



PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Etri Suryanti,¹ Enok Milhah Malihatusolihah,² Ilyas Rifa'i,³ Lina Marlina⁴

¹ Mahasiswa UIN SGD Bandung,

² Mahasiswa UIN SGD Bandung,

³ Dosen UIN SGD Bandung,

⁴ Dosen UIN SGD Bandung

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 23 November 2022

Direvisi 08 Desember 2022

Revisi diterima 15 Desember 2022

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Pendidikan,
Tarbiyah, Ta'lim, Tazkiyah,
Metode Pembelajaran.

Al-Qur'an, Education,
Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib,
Tazkiyah, Learning Method.

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam. Di dalamnya dijelaskan berbagai petunjuk dan pelajaran dalam segala aspek, bagi umatnya yang berakal. Ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang sangat luar biasa. Al-Qur'an dapat menjelaskan hal-hal yang terjadi di masa lampau, masa kini, bahkan masa depan. Penjelasan tentang pendidikan juga tak luput dari pembahasan. Hebatnya, al-Qur'an telah menyinggung tentang pendidikan pada ayat tentang proses penciptaan manusia pertama yang terjadi bahkan sebelum masehi. Hal tersebut yang melatarbelakangi kajian ini. Selanjutnya didapati bahwa pendidikan di dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah* yang masing-masing memiliki kekhasan namun saling berkaitan. Kemudian pendidik, tujuan pendidikan, dan metode pendidikan juga menjadi objek kajian pada artikel ini.

ABSTRACT

Al-Qur'an is the way of life for Muslims. It explained various instructions and lessons in all aspects, for intelligent people. It is a mu'jizah of the Prophet Muhammad SAW. which is very extraordinary. The Qur'an can explain things that happened in the past, present, and even the future. Explanations about education are also not spared from the discussion. Remarkably, the Qur'an has alluded to education in verses about the process of creating the first humans that occurred even before Christ. This is the background of this study. Furthermore, it was found that education in the Qur'an is termed *tarbiyah*, *ta'lim*, and *tazkiyah*, each of which has its own characteristics but are interrelated. Then educators, educational goals, and educational methods are also the object of study in this article.

Penulis Koresponden:

Enok Milhah Malihatusolihah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Sindanglaya No. 29 Pacet Cipendawa Cianjur, 43253
enokmilhah37@gmail.com

How to Cite: Suryanti, E., et.al. (2023). Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1). 1-12. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia. Sebuah definisi dari Driyarkara, yang sederhana namun sarat akan makna jika ditelaah dari berbagai sudut pandang. Pendidikan merupakan topik yang sering diperbincangkan, mengingat ia memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Istilah pendidikan telah ada bahkan pada zaman sebelum masehi, kemudian berkembang melalui kajian dan penelitian yang menghasilkan berbagai konsep dan teori baru.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Ia berisi petunjuk absolut dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur sejak tahun 610 sampai dengan 632 masehi. Jika ditelaah dari sejarah turunnya al-Qur'an, didapati bahwa istilah pendidikan muncul lebih dahulu dibanding al-Qur'an. Namun demikian, al-Qur'an telah menyinggung tentang pendidikan pada ayat mengenai penciptaan manusia pertama, Adam As. Hal ini menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

METODOLOGI

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian studi literatur di mana peneliti mengumpulkan dan menelusuri sejumlah buku dan artikel jurnal yang telah ditulis sebelumnya. Sumber tersebut tentu saja harus yang memiliki keterkaitan dengan tema yang tengah dikaji yakni pendidikan dalam perspektif al-Qur'an. Di antara berbagai sumber tersebut adalah buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam karya Ahmad Tafsir, buku Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan karya Barni Mahyudin dan artikel jurnal Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir) yang ditulis oleh Mikyal Hardiyanti dan Umi Baroroh.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina mendapat awalan pen, akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih (KBBI, 2015, p. 596). Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup (Suparman, 2018, p. 62).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika dianalisis lebih lanjut, definisi tersebut membatasi pendidikan hanyalah berupa pengaruh seseorang terhadap orang lain. Sedangkan pendidikan oleh diri sendiri dan lingkungan tidak termasuk pendidikan. Adapun Ahmad Tafsir menyempurnakan definisi pendidikan menjadi pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain atau pendidik dan seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati (Tafsir, 2008, p. 26). Pendapat dari Ahmad Tafsir ini dirasa cukup untuk mendefinisikan makna pendidikan secara sederhana namun mencakup segala aspek.

Banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *wa'adz* atau *mau'idzah*, *riyadhah*, *tazkiyyah*, *talqin*, *tadris*, *tafaquh*, *tabyin*, *tazkiroh*, dan lainnya (Ridwan, 2018, p. 38). Menurut Hardiyati dan Baroroh yang diwarnai oleh teori Ahmad Munir, term pendidikan dalam al-Qur'an adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *tazkiyah*, dan *ta'dib* (2019, p. 101). Sedangkan Yayuli hanya mengutarakan tiga term dan ini sejalan dengan pendapat Budiman, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (2017, pp. 22-30). Abha berpendapat bahwa ragam term pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *darasa*, *rabba*, *'alima*, dan *faqiha* (2013, p. 23).

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah secara etimologi berasal dari kata *rabaa* yang artinya *an-nama' wa al-ziyadah* yakni perkembangan atau penambahan (al-Zawi, 1990, pp. 237-238). Al-Baidlawy yang dikutip oleh Hardiyati menyatakan bahwa *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna (2019, p. 101). Akar kata *tarbiyah* dengan segala bentuk derivasinya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 952 kali (Hardiyanti, 2019, p. 102), ada juga yang berpendapat 981 kali (Khadr, 2005, p. 3) dan 224 kali (Ulfah, 2011, p. 108). Dalam al-Qur'an, akar kata *tarbiyah* yang merujuk pada arti pendidikan secara langsung terdapat pada ayat berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra: 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (Q.S. Asy-Syu'ara: 18)

Bertemali dengan dua ayat di atas, kata *rabbayaani* pada ayat pertama mempunyai arti *rahmah* yakni ampunan atau kasih sayang. Hal ini mempunyai arti pemberian makanan, kasih sayang, pakaian, tempat berteduh dan perawatan. Sedangkan kata *nurabbika* pada ayat kedua yakni hanya membesarkannya tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu (Abha, 2013, pp. 25-26).

b. *Ta'lim*

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa *ta'lim* biasa diartikan dengan pengajaran. Secara etimologi, *ta'lim* merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang menurut Zakiah Darajat dalam Ulfah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan (2011, p. 107). Menurut Mahmud Yunus

dalam Ridwan, kata *ta'lim* secara etimologi pula dipetik dari kata dasar '*alama-ya'lamu* yang berarti mengeja atau memberi tanda; dan dari kata dasar *alima-ya'lamu* yang berarti mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda (2018, p. 44). Akar kata *ta'lim* yakni '*allama* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 105 kali (al-Baqi, 1992, p. 488). Adapun kata '*allama* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 854 kali (Khadr, 2005, p. 12). Makna *ta'lim* secara teologis merujuk pada ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*. (Q.S. Al-Baqarah: 31)

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

Artinya: *(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara*. (Q.S. Ar-Rahman: 1-4)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

Pada kajian ini, penulis hanya mengutip tiga penggalan surat di atas. Karena ketiga penggalan ini dirasa cukup untuk menyimpulkan makna teologis dari *ta'lim*. Pada penggalan surat pertama di atas, al-Maraghi menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam AS berbagai nama benda dan sifatnya dengan cara sekaligus. Meskipun pada dasarnya proses ini berarti pendidikan yang sifatnya bertahap (1946, p. 82).

Selanjutnya pada penggalan surat kedua di atas, Hamka yang dikutip oleh Tri Wati menafsirkan kata '*allama* dengan Allah mengajarkan kepada manusia al-Qur'an, yaitu wahyu Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. yang dengan sebab Al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang, dibawa kepada jalan yang lurus. Kemudian manusia pun diajar oleh Tuhan untuk menyatakan perasaan hatinya atau pikirannya dengan kata-kata (al-Bayan), demikian Al-Maraghi berpendapat senada (Wati, 2016, pp. 72-80).

Kemudian penggalan surat ketiga di atas, kata '*allama* ditafsirkan dengan mengajar, maksudnya: Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Itu merupakan nikmat yang besar bagi Allah SWT dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Kemudian Allah SWT mengajari manusia banyak hal yang belum diketahui dengan pena (Az-Zuhaili, 2014, p. 599). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata '*allama* berarti pengajaran yang mencakup aspek kognitif jika disandarkan pada teori taksonomi Bloom.

c. *Tazkiyah*

Tazkiyah secara etimologi adalah menyucikan. Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakaa* yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah. Dalam bentuk lain, kata *tazkiyah* berbentuk *masdar* dari kata *zakkaa* yang dikontekskan dengan *nafs*. Kata tersebut terulang sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an. *Tazkiyah* merupakan proses penyucian jiwa seorang manusia dari segala hal-hal nafsu duniawi untuk mencapai keridaan Allah Swt. Proses penyucian jiwa manusia dapat ditempuh dengan dua proses yakni melalui perbuatan dan ucapan (Hardiyanti, 2019, pp. 106-107). Adapun makna *tazkiyah* secara teologis merujuk kepada ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)*

Uraian di atas telah banyak menerangkan makna pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yang berasal dari term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, penulis menyimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* untuk pendidikan secara umum namun titik beratnya ada di jasmani atau ranah psikomotor juga ranah afektif, *ta'lim* fokus pada pengembangan ranah kognitif, sedangkan *tazkiyah* fokus pada aspek spiritual yang mana aspek ini tidak dibahas secara khusus di dalam definisi pendidikan pada umumnya. Hal ini yang menjadikan konsep pendidikan Islam lebih istimewa dibandingkan konsep pendidikan secara umum. Jika Bloom mengusung tiga ranah, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, maka Islam mengusung empat ranah yang perlu dibina dalam proses pendidikan. Ranah atau aspek tersebut adalah kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual. Karena tujuan pendidikan dalam Islam bermuara pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bertemali dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif al-Qur'an adalah proses pengembangan diri dengan penuh kasih sayang (baik oleh pribadi maupun orang lain) dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual dengan tujuan menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Pendidik

Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan seseorang.

Secara terminologi Nur Uhbiyati mendefinisikan pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, *khalifah* di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (1998, p. 65). Sedangkan Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pendidik terdiri dari dua, yaitu: diri

sendiri dan orang lain (2008, p. 74). Berikut penulis paparkan ayat-ayat yang mengandung makna pendidik dalam al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".* (Q.S. Al-Baqarah: 31)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S. Luqman: 13)

Beberapa ayat di atas setidaknya dapat mewakili kajian tentang pendidik ini. Setelah dianalisis, ayat pertama mengandung makna bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia pertama yakni Nabi Adam As. nama-nama. Tidak hanya itu, Allah juga mengajarkan manusia al-Qur'an dan kemampuan mengungkapkan argumen melalui bahasa (*al-Bayan*) sebagaimana disinggung di Q.S. Ar-Rahman ayat 1-4. Hal ini menjadi bukti kasih sayangNya pada manusia, mengingat manusialah yang berbahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. sebagai pendidik pertama.

Selanjutnya pada ayat kedua, Allah Swt. menyampaikan dalam firmanNya bahwa Ia mengutus seorang Rasul (Muhammad Saw.) untuk membacakan ayat-ayatNya dan mengajar manusia. Maka dapat dipastikan bahwa Rasulullah Saw. adalah pendidik kedua setelah Allah Swt. Karena diutusnya Rasulullah Saw. adalah untuk menyampaikan risalahNya kepada segenap umat manusia. Pada ayat ketiga, terdapat penjelasan tentang Luqman yang memberi pelajaran pada anaknya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anaknya.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan pendidikan didefinisikan sebagai perubahan yang diharapkan ada pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Tujuan pendidikan didasarkan pada gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan.

Jika berbicara mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, berarti berbicara mengenai nilai-nilai ideal yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini bermakna bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an tidak lain adalah tujuan yang

merealisasi nilai-nilai ideal al-Qur'an. M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam Affandi menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an adalah membina manusia secara individu dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata lain dinyatakan dalam al-Qur'an, "untuk bertakwa kepada Allah SWT" (2011, p. 371).

Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Quran dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu:

a. Mewujudkan hamba Allah yang taat beribadah (bertakwa)

Tujuan ini sejalan dengan tugas manusia sebagai hamba Allah SWT yakni beribadah kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu." (Q.S. Al-Dzariyat: 56)

Sayyid Quthub dalam Hardiyanti menyatakan bahwa ayat ini membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dan tujuan. Di antara berbagai sisi tersebut yakni bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin. Ia merupakan satu tugas, siapa yang melaksanakannya, maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadi seorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepadaNya (2019, p. 111).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntutan ritual, akan tetapi kegiatan-kegiatan kemanusiaan lain yang dapat bernilai ibadah.

b. Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Khalifah

Tugas manusia selanjutnya adalah menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 tersebut Allah Swt menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kata khalifah pada mulanya bermakna yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Selanjutnya, khalifah dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakan

kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Ada 4 hal yang terkandung dalam tugas kekhalifahan yang saling berkaitan yaitu: pemberi tugas (Allah SWT), penerima tugas (manusia), tempat di mana manusia berada (bumi), dan materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan yakni memakmurkan bumi (Hardiyanti, 2019, p. 112).

Berdasarkan ayat tersebut, manusia dibebankan tugas untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia mengemban tugas memanfaatkan, memakmurkan bumi dan melestarikan serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, mendidik manusia agar dan dapat mengemban amanah tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab menjadi salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai.

c. Memperoleh Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Al-Baqarah: 201)

Dalam ayat di atas terdapat permohonan manusia terhadap Allah SWT di mana permohonan tersebut merupakan tujuan hidup manusia. Para ulama ahli tafsir memiliki pendapat yang beragam dalam memakna kata *hasanah* dunia dan *hasanah* di akhirat. Secara umum *hasanah* dimaknai sebagai iman yang kukuh, kesehatan, 'afiat, rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak-anak yang saleh serta segala yang menyenangkan di dunia yang berakibat menyenangkan di akhirat kemudian. Selain itu, bukan pula hanya keterbebasan dari rasa takut di akhirat, tapi lebih dari itu, yakni karena anugrah Allah tidak terbatas (Afandi, 2011, p. 185).

Pendidikan merupakan sarana manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena, itu mendidik manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, mampu mengembangkan potensinya sebagai manusia yang diberi akal, sehingga mampu menjadikan kehidupan dunia sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat menjadi tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

4. Metode Pendidikan

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan tentu tidak terlepas dari bagaimana cara para pendidik dalam menyampaikan bahan ajar atau biasa disebut dengan metode. Materi pembelajaran akan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik apabila proses pembelajaran menggunakan metode yang tepat. Metode yang digunakan harus dapat membuat proses pembelajaran sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi peserta didik.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat berbagai metode pendidikan. Meski al-Qur'an tidak memberikan penjelasan mengenai ragam metode pendidikan secara gamblang, akan tetapi beragam penafsiran yang dilakukan ulama ahli tafsir telah memberikan gambaran berkaitan dengan metode pendidikan dalam persepektif al-Qur'an. Adapun berbagai metode tersebut diantaranya:

a. Keteladanan

Al-Qur'an surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*

Ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Luqman mendidik dengan keteladanan, akan tetapi mengungkapkan tentang kepribadian Luqman yang menjadi rujukan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan hal pertama yang perlu dilakukan dalam pendidikan bagi anak. Dalam ayat tersebut, kata Luqman disertai dengan kata hikmah. Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam Masruroh memaknai hikmah sebagai mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal yang ilmiah, sebuah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu. (2015, p. 46)

Menurut Ibnu Katsir dalam Masruroh, tokoh Luman dalam ayat tersebut adalah seorang lelaki shaleh dan ahli ibadah dengan pengetahuan dan hikmah yang luas. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang hakim pada zaman nabi Daud as. Kajian ini menunjukkan bahwa semua nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya merupakan perintah yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri sebagai teladan bagi anaknya (2015, p. 47).

b. Ceramah

Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besar kecilnya tantangan yang datang dari ahli kitab, orang musyrik dan orang-orang fasik. Kata *ballig* dalam ayat tersebut berarti sampaikanlah. Apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan, ayat ini berkaitan dengan metode ceramah. Perintah menyampaikan wahyu atau risalah kepada manusia dilakukan Nabi melalui orasi verbal, di mana pembelajaran dengan menggunakan orasi verbal dikenal dengan metode ceramah. (Barni, 2011, p. 81).

c. Bercerita (Kisah)

Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (176)

Artinya: *Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (176) Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri (177).*

Menurut Hamka, ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya. Mereka seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya karena merasa belum kenyang dan hawa nafsunya belum terpenuhi. Al-Thabari menjelaskan bahwa pada akhir ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah untuk menceritakan berita orang-orang yang mendustakan para Rasul dan siksaan yang ditimpakan kepada mereka, karena keingkaran mereka. Perumpamaan orang-orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya bagaikan seekor anjing adalah sebuah perumpamaan yang sangat buruk (Barni, 2011, pp. 92-93).

Ayat di atas menggunakan kata *matsal* (perumpamaan) dan *qashash* (cerita). Perumpamaan (*matsal*) merupakan bentuk ilustrasi (penggambaran). Apabila dikaitkan dengan pendidikan, ayat memuat metode perumpamaan dan metode bercerita. Al-Qur'an mempergunakan cerita untuk seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikan, yaitu pendidikan mental, akal, jasmani, teladan, dan pendidikan nasehat.

d. Metode Tanya Jawab (Diskusi) dan Nasihat

Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ . وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Pada al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125 ini terkandung metode pembelajaran yang disebut dengan metode nasehat dan metode diskusi. Menurut Muhammad Quthb, di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Karena pembawaan itu tidak tetap, maka perlu pengulangan kata-kata. Nasehat merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dengan menggunakan kata-

kata secara berulang. Nasehat yang lembut, halus, dan berbekas mampu menggugah perasaan dan membangkitkan kesadaran terhadap seseorang (Barni, 2011, p. 90).

Adapun metode diskusi adalah saling bertukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Metode diskusi dapat dikembangkan menjadi debat pendapat (Barni, 2011, p. 91).

KESIMPULAN

Istilah pendidikan dalam al-Qur'an terdapat pada kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. *Tarbiyah* bermakna pendidikan secara umum namun lebih menitik beratkan pada perkembangan jasmani (psikomotor) dan afektif. *Ta'lim* bermakna pengajaran, sehingga fokus pada pengembangan aspek kognitif. Adapun *tazkiyah* bermakna penyucian jiwa, sehingga fokusnya pada pelatihan jiwa spiritual.

Selanjutnya, pendidik dalam perspektif al-Qur'an terdapat lima, yaitu: Allah Swt., Nabi Muhammad Saw., orang tua/keluarga, sebagian umat Islam, dan diri sendiri. Kemudian tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an adalah menjadikan manusia hamba yang taat, menjadi khalifah, dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an juga menawarkan beberapa metode pendidikan yaitu metode teladan, ceramah, kisah, diskusi atau tanya jawab, dan nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, Muhammad Makmun. 2013. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an". Jurnal Al-Afkar. Vol. 2. No. 2.
- Afandi, Rahman. 2011. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an". INSANIA. Vol. 16. No. 3.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an. Bairut: Da'ar al-Fikr. t.t.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1992. al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim. cet. III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa (w.1371 H). 1926. Tafsir al-Maraghi. Mesir: Maktabah Mathbaah al-Babi al-Halabi. jilid 1.
- Al-Zawi, Al-Thahir Ahmad. 1990. Mukhtar al-Qamus. Riyadl: Dar Alam al-Kutub.
- Barni, Mahyuddin. 2011. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Budiman, M. Nasir. 2001. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Madani Press.
- Hardiyanti, Mikyal dan Umi Baroroh. 2019. "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)". Jurnal Penelitian. Vol. 13. No. 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015. Jakarta: Gitamedia Press.

- Katsir, Ibn (w. 774 H). Tafsir Al-Quran al-'Azhim/Tafsir Ibn Katsir. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah. jilid 1. Tahkik oleh Muhammad Husain Syamsudin.
- Khadr, Muhammad Zaki Muhammad. 2005. Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim. Juz 12.
- Masruroh, Latifatul. 2015. "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)". Jurnal Risaalah. Vol. 1. No. 1.
- Muliati, Indah dan Muhamad Rezi. 2017. "Tujuan Pendidikan dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan". Jurnal ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies. Vol. 01. No. 02.
- Ridwan, Muhammad. 2018. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an". Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 1.
- Suparman, Heru. 2018. "Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an". IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 01.
- Tafsir, Ahmad. 2008. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1998. Ilmu Pendidikan Islam I. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulfah, Maria. 2011. "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter". Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. 12. No. 1.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. No. 20.
- Wati, Tri. 2016. "Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam". Skripsi. Bengkulu: STAIN Curup.
- Yayuli. 2017. "Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.". SUHUF. Vol. 29. No. 1.